

PEMANFAATAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI

I Komang Widana Putra¹, Ida Ayu Made Wedasuwari²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar^{1,2}

Email: kmwidana.putra@gmail.com

ABSTRAK

Media sastra adalah bahasa. Bahasa sastra memiliki estetika tersendiri dibandingkan bahasa pada umumnya. Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini mempunyai daya pikat dengan pemanfaatan gaya bahasa tertentu. Terdapat enam macam gaya bahasa dalam Tarian Bumi, yakni gaya bahasa hiperbola, personifikasi, repetisi, simile, klimaks, dan gaya bahasa antitesis. Pemanfaatan keenam gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menegaskan, mengaktualkan imajinasi, serta memberi penekanan terhadap karakter para tokoh yang pada akhirnya membuat novel tersebut memiliki nilai estetika.

Kata kunci: Pemanfaatan gaya bahasa, Tarian Bumi, Oka Rusmini

ABSTRACT

Literary medium is language. Literary language has its own aesthetic compared to language in general. The novel Tarian Bumi by Oka Rusmini has a fascination with the use of certain language styles. There are six kinds of language styles in Tarian Bumi, namely hyperbole, personification, repetition, simile, climax, and antithesis style. The use of the six language styles aims to emphasize, actualize the imagination, and emphasize the characters of the characters who ultimately make the novel have aesthetic value.

Keywords: Use of language style, Tarian Bumi, Oka Rusmini

PENDAHULUAN

Sastra adalah pernyataan perasaan seseorang yang diwujudkan dalam sebuah karya baik berupa tulisan maupun cerita, yang dikemas semenarik mungkin untuk menarik keinginan membaca seseorang (Faidah, 2018). Karya sastra adalah dunia yang penuh kreativitas dan imajinatif. Kreativitas dalam pengertian bahwa karya sastra ditulis pengarang dengan mendayagunakan segala kemampuan pengarang dalam memoles karyanya agar memiliki nilai estetika tersendiri yang membedakan karyanya dengan karya pengarang yang lain. Imajinatif, bahwa karya sastra merupakan dunia rekaan yang pada awalnya berangkat dari kenyataan yang ada kemudian dikreasikan oleh pengarang dengan imajinasi-imajinasi sehingga kenyataan itu menjelma menjadi

kenyataan yang berbeda dalam dunia sastra.

Seorang pengarang mempunyai lisensi puitika, semacam hak untuk memperlakukan karya-karyanya. Perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh sastrawan terhadap karyanya tentu untuk menginginkan keindahan, kekhasan atau menampilkan unsur kebaruan. Hal ini menuntut sang sastrawan untuk berkreativitas tinggi. Namun, tetap unsur kebaruan atau kekhasan itu tidak sampai mengasingkan karya sastra yang ditulisnya dengan masyarakat pembaca. Ciri khas agar sebuah karya sastra memiliki sebuah nilai estetika yakni ada di dalam bahasa. Sebab media sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Ia memiliki sebuah kekhasan baik dari segi isi maupun bentuk penyampaiannya

sehingga menimbulkan efek tertentu di benak pembaca.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, yakni, bahasa yang telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. Kelenturan penulis berolah bahasa akan menciptakan keindahan khas karya sastra. Dengan kata lain, bahasa adalah wahana khusus ekspresi sastra (Endraswara, 2008).

Stilistika sebagai salah satu bidang ilmu yang akan menjembatani pemahaman antara pengarang dan pembaca dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meliputi deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa. Sebagai karya estetis, karya sastra tentu akan membutuhkan sarana kebahasaan yang berupa gaya bahasa.

Gaya bahasa menurut Enkvist (Endraswara, 2008) ada enam pengertian yaitu: (a) bungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin, (c) sekumpulan ciri kolektif, (d) penyimpangan norma atau kaidah, (e) sekumpulan ciri pribadi, dan (f) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Kini memang banyak pengarang novel bermunculan. Pada tulisan ini dipilih novel karya Oka Rusmini karena beliau termasuk pengarang yang kreatif, produktif, dan banyak karya sastranya dalam bentuk novel yang telah diterbitkan. Dengan banyaknya karya sastranya yang telah diterbitkan menyebabkan beliau cukup dikenal di kalangan masyarakat sastra. Hasil karya Oka Rusmini banyak, namun yang paling menarik untuk dibahas bagi penulis adalah karyanya yang berjudul *Tarian Bumi*. Latar belakang pemilihan novel *Tarian Bumi* sebagai bahan tulisan ini, karena novel *Tarian Bumi* merupakan karya Oka Rusmini yang pernah mendapat penghargaan dan pujian dari masyarakat sastra.

Sesungguhnya novel *Tarian Bumi* ini pernah diterbitkan oleh penerbit Indonesia Tera tahun 2000. Mengingat banyaknya apresiasi yang muncul dari kalangan pembaca, novel ini diterbitkan kembali oleh penerbit yang berbeda yakni penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama di Jakarta tahun 2007. Penggunaan Bali dan kehidupan masyarakatnya (kehidupan para *brahmana*, hubungan kasta *brahmana-sudra*, tata cara pemberian nama, perbedaan dan pembedaan kasta, kehidupan para penari, sebutan/panggilan berkenaan dengan status kasta) sebagai latar cerita menempatkan *Tarian Bumi* sebagai novel yang sangat kuat warna lokalnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang Pemanfaatan Gaya Bahasa Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Hadi, 2016), penelitian kualitatif adalah

penelitian yang dilaksanakan dalam keadaan yang alamiah, langsung menuju sumber data, serta peneliti menjadi instrumen utama. Penelitian kualitatif menyampaikan data dalam wujud kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka, tetapi lebih menekankan makna di balik data yang diamati.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi dan metode kepustakaan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebab dalam penelitian kualitatif sebagai human instrumen (manusia sebagai instrumen) (Prabastuti, 2015).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada, selanjutnya dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk klasifikasi dan pengelompokan data berdasarkan unsur dan bagian-bagian sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun analisis data yang dilakukan, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2007). Gaya bahasa tersebut nampak dalam kutipan berikut:

“Kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melemparkan senjata terbaiknya.” Seorang laki-laki ikut menambahkan. (Rusmini, 2007)

Pada kutipan tersebut, kulit Telaga diumpamakan seperti sinar matahari. Pengarang menggunakan frasa sinar matahari untuk menguatkan bahwa Telaga adalah seorang perempuan *brahmana* yang memiliki kekuatan untuk memberikan cahaya atau penerangan kepada masyarakat (terutama kepada perempuan) bahwa status sosial tidak akan dapat mengekang pilihan-pilihan hidupnya. Hal ini sesuai dengan tema yang diusung sang penulis itu sendiri yakni tentang kesamaan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam semua lini.

Ketika ada sorot balik mengenai kisah Luh Sekar, pengarang juga menggunakan gaya bahasa hiperbola:

“Sekar mengingat kata-kaat ibunya itu dengan baik. Sekarang dia ingin buktikan pada masyarakat desanya bahwa dialah satu-satunya penari jaged yang memiliki kekuatan beratus-ratus Dewi Tari”. (Rusmini, 2007)

Frase beratus-ratus Dewi Tari kian menunjukkan bahwa tokoh perempuan lain dalam novel ini, Luh Sekar, bermaksud sebagai penari satu-satunya yang lihai. Hal ini untuk membuktikan pada masyarakat bahwa keluarganya tidak dipandang lagi sebelah mata dalam masyarakat. Mengingat keluarganya miskin dan ayahnya dikatakan sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Luh Sekar dendam terhadap hidupnya, dan dengan kelihaiannya menari ia ingin mengubah kehidupannya sendiri serta keluarganya. Hal ini kian meneguhkan tentang perubahan hidup yang mesti diperjuangkan oleh para tokoh perempuan dalam novel Tarian Bumi. Termasuk pula dalam kutipan berikut:

“Aku ingin membakar seluruh mata yang melihat tubuhku menari”. (Rusmini, 2007)

Kutipan tersebut menegaskan cita-cita Luh Sekar agar mereka yang menonton tariannya benar-benar terpana dan tidak memandangnya sebelah mata lagi.

Ketika menggambarkan rasa cinta Telaga kepada Wayan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa ini:

“Rasa cinta Telaga pada Wayan membuat Telaga hampir meledak. Kerinduannya pada laki-laki itu telah sampai di ubun-ubun. Mengaliri seluruh sungai dan laut dalam tubuhnya”. (Rusmini, 2007)

Berdasarkan kutipan di atas, kita tahu bahwa Telaga sangat mencintai Wayan, apapun akan dilakukannya untuk mewujudkan cinta itu, walaupun dengan mengorbankan citra keluarganya sendiri. Bahkan kehidupannya sendiri. Pemanfaatan hiperbola dalam kutipan ini sangat menarik untuk menggambarkan perasaan cinta Telaga yang meluap-luap terhadap Wayan. Apabila ditulis hanya dengan kalimat biasa saja, akan terasa membosankan.

Pemanfaatan Gaya Bahasa

Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007). Dalam novel ini, gaya bahasa inilah yang paling sering digunakan pengarang untuk mengaktualkan sesuatu yang ditirukan. Salah satunya yakni ketika pengarang menyuruh Telaga merenung ke masa

lalunya, pengarang mengungkapkan seperti ini:

“Masa lalu itu tiba-tiba meloncat dari dari kepalanya.” (Rusmini, 2007).

Pengungkapan masa lalu yang meloncat dari kepalanya bermakna bahwa ada kehidupan muram yang dialami Telaga. Kehidupan muram itu adalah kehidupan yang dicicipinya sebelum membuahkan Luh Sari, buah pernikahannya dengan Wayan Sasmita yang tidak disetujui oleh keluarga mereka. Kutipan tersebut juga sebagai penanda terjadi kemunduran alur atau jalan cerita yakni menceritakan kehidupan masa lalu Telaga yang muram dan tokoh-tokoh perempuan lainnya.

Gaya bahasa ini juga digunakan pengarang untuk mengungkapkan rasa iri seseorang akan nasib baik yang dialami Telaga karena ia memiliki segalanya, seperti ini:

“Baru iri melukis matanya yang tajam dan sangat tidak bersahabat itu” (Rusmini, 2007).

Begitupula ketika para lelaki bernafsu melihat kepiawaian Telaga menari. Pengarang menggunakan kalimat ini untuk menggambarkan nafsu para lelaki itu:

“Mata mereka masih liar mengupas tubuh Telaga” (Rusmini, 2007).

Telaga adalah seorang perempuan yang lihai menari sehingga mengundang nafsu laki-laki yang menontonnya. Nafsu lelaki itu tidak digambarkan secara vulgar oleh pengarang melainkan dengan tuturan yang estetik yakni mengupas tubuh Telaga. Hal ini memberikan pengertian bahwa para lelaki itu ingin menelanjangi tubuh Telaga.

Pada saat Telaga diminta Gumbreg, mertuanya, untuk melakukan upacara *patiwengi*, upacara pamit kepada leluhur, pengarang menggunakan gaya bahasa ini di dalam mengungkapkan kegelisahannya, seperti ini:

“Dia berharap alu berat itu mampu mencairkan kegelisahannya”
(Rusmini, 2007)

Telaga dianggap sebagai pembawa sial dalam keluarga Gumbreg setelah kematian Wayan. Ia memaksa Telaga untuk melaksanakan upacara *patiwengi* agar kesialan keluarganya berhenti dan Telaga melakukannya, tetapi itu adalah sebuah beban bagi Telaga karena akan mempermalukan keluarga *griya* di masyarakat. Ia sudah dibuang karena telah menikah dengan lelaki *sudra*. Ia benar-benar gelisah menantikan upacara itu. Pengarang mengungkapkannya dengan gaya personifikasi agar alur berat itu mencairkan kegelisahannya.

Terakhir pada adegan Telaga menjalani upacara *patiwengi*, kutipan gaya bahasanya sebagai berikut:

“Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasa air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya”
(Rusmini, 2007).

Kutipan di atas membuktikan bahwa pemanfaatan personifikasi sangat tepat menggambarkan kehidupan Telaga yang sudah merana. Hal ini digambarkan dengan air dan bunga yang disiramkan ke tubuhnya turut menyakiti jiwanya ketika upacara itu berlangsung, seperti menyiratkan bahwa kehidupannya jauh dari kebahagiaan.

Pemanfaatan Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang memakai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penggambaran dalam novel ini mempergunakan beberapa repetisi yang digunakan pengarang. Dalam eksposisi, pengarang berturut-turut menggunakan kata “bocah” yang mengacu pada tokoh Luh Sari. Kedua, saat Telaga digambarkan merenungi impian-impian. Ketiga, ketika Wayan Sasmita menyampaikan keinginannya untuk menikahi Telaga kepada ibunya, Luh Gumbreg. Pengarang berulang kali menggunakan kata *tiang* untuk memberi penegasan terhadap rencana Wayan tersebut. Tampak seperti dalam kutipan berikut:

“Tiang tidak mau mengakui perbuatan ini sebagai dosa, Meme. Ini pilihan dari beratus-ratus bahkan berjuta-juta pilihan tiang dalam hidup. Bagi tiang ini keputusan paling penting. Paling mahal. Tiang sudah sejak lama memikirkan akibat-akibatnya kelak. Juga Tiang sudah tahu apa yang kira-kira akan terjadi dengan hubungan keluarga kita dengan keluarga griya. Tiang dan Tugeg akan atasi pelan-pelan.” (Rusmini, 2007)

Pemanfaatan repetisi dalam teks di atas yakni sebagai bentuk penekanan terhadap kata *tiang*. Kata *tiang* ditekankan untuk menonjolkan keinginan Wayan menikahi Telaga apapun yang terjadi.

Pemanfaatan Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile atau persamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah

bahwa simile langsung menyatakan sesuatu atau sama dengan hal lain. Untuk itu gaya bahasa simile memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2007). Dalam novel ini, pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa ini, yakni ketika upacara pengabenan Luh Kambren. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Asap yang membumbung tinggi di angkasa seolah berdialog dengannya”
(Rusmini, 2007)

Penggunaan kata seolah dalam kalimat itu menunjukkan ada perbandingan yang secara nyata tersurat dalam kalimat tersebut. Gaya bahasa ini juga bisa ditemukan dalam kutipan berikut:

“Kehidupan apa ini? Orang-orang dalam rumah ini membuat Telaga seperti buku kosong yang ditulis dengan paksa dan terburu-buru. Telaga harus memberikan halaman-halaman kosong dalam jiwanya untuk ditulis oleh sesuatu yang tidak diinginkan”.
(Rusmini, 2007)

Telaga ketika masih kanak-kanak diasuh dengan perhatian yang melimpah. Baik dari ibunya, Jero Kenanga, atau pun neneknya, Dayu Pidada. Mereka memberikan perhatian lebih agar Telaga memiliki kehidupan yang lebih baik dari mereka. Tetapi, perhatian itu terlalu berlebihan dan terkesan mengekang, sehingga Telaga menganggap bahwa dirinya adalah buku kosong yang bisa ditulis dengan sesuatu apapun yang bukan kehendaknya. Ia harus diatur dari acra berpakaian bahkan sampai jodoh. Bermula dari hal-hal kecil inilah timbul

pemberontakan-pemberontakan dalam dirinya dan berpuncak pada pernikahannya dengan Wayan Sasmita yang membuat hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat.

Pemanfaatan Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Ada dua gaya bahasa klimaks yang dalam novel ini, yakni saat pertemuan Telaga dan Luh Kambren. Digambarkan oleh pengarang bahwa Luh Kambren adalah perempuan dingin dengan gaya bahasa klimaks ini, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Ketika pertama kali bertemu dengannya, Telaga sudah merasa ada hawa lain: kemuraman, kesunyian, dan kegelapan. Tubuh Telaga selalu menggigil bila berdekatan dengan Kambren”. (Rusmini, 2007)

Selain itu, gaya bahasa ini juga dimanfaatkan pengarang lewat tokoh Luh Kambren untuk memberikan pujian kepada Telaga seperti ini:

“Tugeg cantik, pandai menari, dan seorang putri bangsawan” (Rusmini, 2007).

Pemanfaatan gaya bahasa ini menimbulkan efek estetis karena pengungkapan gagasan yang kian memuncak. Dalam kutipan dinyatakan bahwa Telaga adalah cantik, pandai menari dan seorang putri bangsawan. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya Telaga adalah perempuan yang terlahir dengan penuh keberuntungan. Akan tetapi, karena pengekangan-engekangan yang dilakukan

keluarganya terhadapnya membuat ia memberontak dan memilih hidup atas kehendaknya sendiri.

Pemanfaatan Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2007). Penulis menemukan satu gaya bahasa antitesis dalam novel ini. Ketika Telaga nyaris dilecehkan oleh Putu Sarma, iparnya. Putu Sarma menemukan kegairahan yang luar biasa pada dirinya sendiri saat melihat tubuh Telaga lebih kasar. Terbukti dalam kutipan berikut.

“Kau tetap cantik, Dayu, dalam kondisi apapun. Sekarang kecantikanmu makin sempurna. Tubuhmu lebih indah. Kau terlihat lebih kasar dan mengundang gairah. Dulu, aku sering menonton tubuhmu di panggung dan berharap bisa meyentuh tubuh porselen itu. Sekarang tubuhmu lain. Lebih hidup. Menjadi perempuan sudra memang menarik. Kecantikanmu sebagai perempuan semakin lengkap”
(Rusmini, 2007)

Setelah ditinggal mati oleh Wayan Sasmita, kehidupan Telaga kian berubah. Ia harus bersiap mendapat cercaan dari iparnya, Luh Sadri termasuk suaminya, Putu Sarma. Dalam kutipan di atas dituliskan bahwa Putu Sarma sangat bernaafsu terhadap Telaga. Ia mengatakan bahwa kecantikan Telaga kian sempurna ketika menjadi perempuan sudra. Pengarang menggunakan gaya antitesis untuk mengungkapkan hal tersebut. Ini bertujuan untuk menghasilkan bahasa yang berbeda dan estetis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang dipergunakan pengarang menimbulkan rasa estetis yang membuat cerita dalam novel Tarian Bumi menjadi hidup. Bahasa yang estetis dan berbeda dari bahasa komunikasi sehari-hari tersebut membungkus cerita Tarian Bumi yang sangat mengharukan tentang perjuangan seorang perempuan Bali untuk mengambil sikap dan keputusan terhadap hal-hal yang menjadi kehendaknya. Walaupun terkadang kehendak-kehendak yang ingin dilakukannya itu mengundang protes keras dalam masyarakat sekitarnya. Bahkan mengubah kehidupannya sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh, berikut saran yang dapat disampaikan oleh penulis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan gaya bahasa dalam sebuah novel ini, untuk itu diharapkan semakin banyak yang melakukan penelitian mengenai gaya bahasa sehingga semakin jelas berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra, selain itu diharapkan juga semakin banyak yang melakukan kegiatan membaca sastra sehingga karya-karya sastra dapat semakin digemari bukan ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Mediapresindo.
- Faidah, C. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak : Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *Jurnal Kredo*, Volume 2, No. 1.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan

Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 22, No1.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Prabastuti, P. P. (2015). *Analisis Karakteristik Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA PGRI Blahbatuh Gianyar*. Denpasar: Skripsi IKIP PGRI.

Rusmini, O. (2007). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia.